



Strategi Pemberdayaan Melalui Program PAMSIMAS Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat

Azlia Rahmah^{1*}, Irfan Sanusi²

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : azliyaraaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek penting, upaya-upaya, dan program strategi melalui Program PAMSIMAS di Kampung Sekejengkol. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Teori Mardikanto dan Subianto menjelaskan bahwa strategi pemberdayaan mempunyai aspek penting, upaya-upaya dan program strategi pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAMSIMAS berhasil meningkatkan akses air bersih dan kesehatan masyarakat melalui penguatan motivasi, peningkatan kesadaran, manajemen diri, serta mobilisasi sumber daya lokal. Keberhasilan program juga didukung oleh kepemimpinan tokoh lokal, koordinasi lintas sektor, dan partisipasi aktif masyarakat. Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam membangun kemandirian sosial serta menciptakan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Strategi Pemberdayaan; Kesehatan Masyarakat; PAMSIMAS

ABSTRACT

This study aims to analyze important aspects, efforts, and strategic programs through the PAMSIMAS Program in Sekejengkol Village. The study uses a qualitative approach with the Asset Based Community Development (ABCD) method. Mardikanto and Subianto's theory explains that empowerment strategies have important aspects, efforts, and strategic programs for community empowerment. The results of the study show that PAMSIMAS has succeeded in improving access to clean water and community health through strengthening motivation, increasing awareness, self-management, and mobilizing local resources. The success of the program is also supported by the leadership of local figures, cross-sector coordination, and active community participation. The ABCD approach has proven to be effective in building social independence and creating sustainable changes in clean and healthy living behaviors.

Keywords : Empowerment strategy; Public Health; PAMSIMAS

PENDAHULUAN

Kampung Sekejengkol yang terletak di Desa Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk cukup tinggi dan terus mengalami pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahunnya. Kondisi ini menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan lingkungan, terutama dalam penyediaan air bersih dan pengelolaan sanitasi. Kepadatan penduduk yang tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan air dan limbah yang memadai dapat menimbulkan dampak serius terhadap kualitas lingkungan. Menurut Sururi et al. (2017), tingginya tingkat kepadatan penduduk berbanding lurus dengan meningkatnya volume limbah domestik, yang apabila tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan pencemaran air dan tanah. Hal tersebut diperkuat oleh Endayana (2019) yang menyatakan bahwa penurunan kualitas air bersih akibat pencemaran limbah domestik dapat memicu berbagai penyakit berbasis air, seperti diare, tifus, dan infeksi kulit.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) sebagai upaya meningkatkan akses air minum layak dan sanitasi sehat di wilayah perdesaan serta daerah pinggiran perkotaan. Program ini berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat menjadi pelaku utama dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan infrastruktur. Berdasarkan panduan CPMU (2013), PAMSIMAS bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat agar mampu mengelola sarana air minum dan sanitasi secara mandiri serta berkelanjutan. Implementasi PAMSIMAS di Kampung Sekejengkol RW 14 dilakukan melalui penyediaan sumur artesis dengan kapasitas bak penampungan sebesar 15.000 liter, yang menyalurkan air ke rumah-rumah warga.

Air ini digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti memasak, mencuci, mandi, dan konsumsi. Namun, keberhasilan program tidak hanya bergantung pada infrastruktur fisik yang dibangun, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan serta pembiayaan operasional, termasuk iuran pemasangan sambungan rumah yang berkisar antara Rp250.000 hingga Rp1.000.000 (Momon, 2025).

Pemberdayaan masyarakat menjadi aspek penting dalam keberhasilan program ini karena menggambarkan pergeseran paradigma pembangunan dari pendekatan *top-down* menuju *bottom-up* yang lebih partisipatif. Risma (2021) menjelaskan bahwa pemberdayaan berperan sebagai sarana sosial untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi, merencanakan, dan mengelola permasalahan mereka sendiri. Dalam konteks program berbasis lingkungan, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan solidaritas antarwarga. Studi Suryani (2020)

membuktikan bahwa program PAMSIMAS berkontribusi terhadap peningkatan kepemilikan jamban sehat hingga 45% di wilayah intervensi, menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Namun, meskipun berbagai manfaat telah dirasakan, sejumlah kendala masih dihadapi. Nurhayati & Pratama (2021) mencatat bahwa rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sanitasi, keterbatasan anggaran, serta lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan sering kali menjadi hambatan dalam keberlanjutan program. Selain itu, tingkat partisipasi yang fluktuatif akibat perbedaan persepsi dan kemampuan ekonomi masyarakat dapat memengaruhi efektivitas program dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang lebih terstruktur, terukur, dan adaptif terhadap kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Isu air bersih dan sanitasi juga menjadi bagian penting dalam agenda pembangunan nasional dan global. Setiawati (2020) menegaskan bahwa sanitasi yang buruk berpotensi menimbulkan penyakit menular seperti diare, malaria, dan penyakit kulit, yang dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian, khususnya di daerah padat penduduk. Pemerintah Indonesia dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 menargetkan peningkatan akses air minum layak dan sanitasi aman bagi seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-6, yaitu memastikan ketersediaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan bagi semua pada tahun 2030. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), sebanyak 72,75% rumah tangga di Indonesia memiliki akses terhadap air minum layak, sementara 80,92% rumah tangga memiliki akses sanitasi dasar, meskipun masih terdapat kesenjangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi dan pemberdayaan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program air bersih. NurFadilah (2023) melalui uji *Paired Sample t-Test* menemukan bahwa program penyediaan air minum dan sanitasi berpengaruh nyata terhadap peningkatan kesehatan masyarakat, meskipun distribusi manfaatnya belum merata. Maesaroh (2023) menekankan bahwa partisipasi masyarakat akan efektif jika didukung oleh pemahaman mendalam terhadap masalah lingkungan dan pelibatan masyarakat dalam seluruh tahap kegiatan. Rahayu (2021) menunjukkan bahwa koordinasi antarpihak berkontribusi sebesar 78% terhadap efektivitas program, yang berarti kerja sama lintas sektor merupakan kunci keberhasilan. Nur (2024) menyoroti keterbatasan infrastruktur dan sarana prasarana sebagai kendala utama dalam implementasi, sedangkan Salim (2019) menekankan pentingnya perencanaan jangka panjang untuk mengantisipasi meningkatnya kebutuhan air bersih akibat pertumbuhan penduduk.

Berdasarkan tinjauan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena menyoroti strategi pemberdayaan masyarakat melalui Program PAMSIMAS dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) di Kampung Sekejengkol. Pendekatan ABCD menitikberatkan pada pemanfaatan aset dan potensi lokal masyarakat, seperti sumber daya manusia, lembaga sosial, serta jejaring komunitas, sebagai modal utama dalam membangun keberlanjutan program (Kretzmann & McKnight, 1993). Melalui pendekatan ini, pemberdayaan tidak lagi dipandang sebagai bentuk bantuan eksternal, tetapi sebagai proses mengembangkan kekuatan internal masyarakat agar mampu menciptakan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan.

Kampung Sekejengkol RW 14 dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi besar sekaligus tantangan nyata terkait pengelolaan air bersih dan sanitasi. Selain itu, implementasi PAMSIMAS di wilayah ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, meskipun masih terdapat persoalan dalam hal pemeliharaan dan partisipasi jangka panjang. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat melalui PAMSIMAS dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di Desa Cileunyi Wetan. Adapun pertanyaan penelitian meliputi: (1) Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui PAMSIMAS?; (2) Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam proses pemberdayaan?; dan (3) Bagaimana program pemberdayaan yang berperan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pengurus PAMSIMAS, tokoh masyarakat, dan warga penerima manfaat. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat ditemukan strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam memperkuat keberlanjutan PAMSIMAS dan mendorong peningkatan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan di Kampung Sekejengkol, Desa Cileunyi Wetan.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini mengacu pada pemikiran (Mardikanto & Soebianto, 2020) yang menegaskan bahwa strategi merupakan proses sekaligus produk yang berperan penting dalam mendukung pelaksanaan dan pengendalian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, strategi dipahami sebagai langkah terencana yang mencakup aspek penting, upaya, dan program guna mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan. Sejalan dengan

pandangan (Adrews, 1987), strategi tidak hanya menjadi pedoman tindakan, tetapi juga panduan dalam mengarahkan sumber daya secara efektif. (Mukarom & Aziz, 2023) menjelaskan bahwa strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui pendekatan tradisional, aksi langsung, maupun transformasi yang berlangsung pada tingkat mikro, mezzo dan makro. Dengan demikian, strategi pemberdayaan dimaknai sebagai proses terarah yang memanfaatkan potensi dan sumber daya masyarakat untuk memperkuat kapasitas mereka secara berkelanjutan.

Aspek penting dalam strategi pemberdayaan dapat dilihat dari lima hal utama. Pertama, motivasi yaitu dorongan yang membuat individu maupun kelompok tergerak untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial. Mitchell menjelaskan bahwa motivasi menentukan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang (Trimardhany, 2019). Motivasi dapat ditingkatkan dengan 2 jenis motivasi, yaitu insentif berupa uang dan insentif tidak berupa uang. Kedua, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan yang dilakukan melalui sosialisasi, pendampingan, serta pengembangan keterampilan agar masyarakat memiliki pemahaman, komitmen dan kapasitas teknis dalam mengelola sumber daya secara mandiri (Hidayat et al., 2025). Ketiga, manajemen diri yaitu kemampuan masyarakat untuk mengatur kegiatan kolektif seperti memilih pemimpin, mengadakan pertemuan, menyusun laporan, serta mengelola dana bersama. Pada tahap awal biasanya pendamping eksternal membantu membangun sistem, namun selanjutnya masyarakat diberi tanggung jawab penuh agar mandiri (Harahap, 2020). Keempat, mobilisasi sumber daya yang meliputi dana, sumber daya manusia, aset, jejaring, data kebijakan, dan teknologi yang perlu diintegrasikan ke dalam rencana strategis organisasi agar berkelanjutan dan terjaga (Penabalu, 2021). Kelima, pembangunan dan pengembangan jejaring antar sektor, baik pemerintah, swasta akademisi, maupun lembaga lain yang berfungsi memperluas dukungan, memperkuat koordinasi, serta meningkatkan partisipasi masyarakat (Sukoco & Warsono, 2024).

Selain aspek penting tersebut, strategi pemberdayaan juga membutuhkan 4 upaya-upaya pendukung. Pertama, membangun komitmen bersama dengan melibatkan dukungan kebijakan, sosial, dan finansial dari berbagai pihak. Komitmen mencakup dimensi emosional, normatif dan berkelanjutan (Meyer et al., 1993) serta harus dilandasi kesepakatan bersama dalam kolaborasi lintas sektor. (Mardikanto & Soebianto, 2020). Kedua, meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui penguatan kapasitas adaptasi, pencapaian tujuan, serta integrasi sosial sebagaimana ditegaskan dalam teori fungsionalisme parsons yang menjelaskan pentingnya fungsi adaptasi, pencapaian dan integrasi dalam suatu sistem sosial (Patilaiya, 2022). Ketiga, melengkapi sarana dan prasarana kerja fasilitator dalam praktiknya peran fasilitator tetap dibutuhkan sebagai pendukung proses pemberdayaan, sehingga diperlukan sarana dan prasarana

kerja yang memadai untuk menunjang efektivitasnya. (Rumampuk et al., 2021) Keempat, memobilisasi dan pemanfaatan potensi sumber daya yang ada di masyarakat dalam teori anthony oberschall yang menekankan pentingnya organisasi, kepemimpinan, ketersediaan sumber daya, jaringan sosial, dan peluang untuk mendukung keberhasilan program (Putra et al., 2021).

Program pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan dalam lima bentuk strategis. Pertama, pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan, dan peningkatan akses teknologi untuk memperkuat kualitas dan produktivitas masyarakat (Putra et al., 2021). Kedua, penguatan kelembagaan kelompok yang bertujuan memperkokoh struktur organisasi agar mampu merencanakan, melaksanakan serta mengawasi kegiatan pembangunan secara mandiri (Hadi, 2010). Ketiga, pemupukan modal masyarakat melalui kerja sama dengan pihak swasta, misalnya dengan CSR, guna memperkuat kapasitas ekonomi desa meskipun masih dihadapkan pada tantangan koordinasi dan keterbatasan SDM (Sarinah et al., 2019). Keempat, pengembangan usaha produktif sebagai sarana dalam menciptakan keberlanjutan ekonomi yang keberhasilannya dipengaruhi oleh manajemen, pengembangan SDM, adopsi teknologi, serta strategi kemitraan (Widiastuti al, 2016). Kelima, pengembangan informasi dan teknologi tepat guna yaitu teknologi yang ramah lingkungan, mudah digunakan, hemat sumber daya, serta memberikan nilai tambah sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Febriani, 2022).

Dengan demikian, landasan teoritis dari kerangka teori melalui pendekatan Asset Based Community Development yang menekankan bahwa pembangunan sebaiknya dimulai dari aset yang telah dimiliki komunitas, bukan dari kekurangannya. Prinsip ini relevan untuk mendorong masyarakat mengenali keterampilan, jejaring sosial, sumber daya lokal, dan nilai budaya yang menjadi kekuatan internal. Melalui tahapan discovery, dream, design, define, dan destiny, pendekatan ABCD mengarahkan masyarakat untuk merancang masa depan dan diinginkan dengan pemanfaatan potensi mereka sendiri. Dalam strategi pemberdayaan masyarakat mempunyai aspek penting, upaya-upaya, dan program dengan pendekatan ABCD menjadi penguat dalam menganalisis bagaimana program Program PAMSIMAS di Kampung Sekejengkol dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola akses air bersih dan sanitasi serta berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Sekejengkol, RW 14 Desa Cileunyi Wetan dikenal sebagai wilayah dengan sejarah panjang krisis air bersih sejak tahun 1980-an. Meskipun terletak dengan sumber air pegunungan Batu Kuda, akses masyarakat terhadap air layak konsumsi kala itu sangat terbatas. Warga terpaksa mengandalkan air sawah yang keruh untuk kebutuhan mandi dan mencuci, sementara air minum hanya bisa

diperoleh dengan berjalan kaki sejauh tiga kilometer. Kondisi ini menimbulkan berbagai persoalan kesehatan seperti penyakit kulit, serta memicu konflik sosial akibat perebutan air. Upaya pemerintah desa membangun saluran air dengan kapasitas 2 liter/detik tidak mampu memenuhi kebutuhan sekitar 900 jiwa. Pipa yang dibangun pun sering rusak untuk kepentingan pertanian, sehingga permasalahan air tetap berlarut. Situasi inilah yang membentuk pengalaman kolektif masyarakat akan penderitaan akibat keterbatasan air bersih.

Kondisi berubah ketika kampung Sekejengkol terpilih menjadi lokasi Program PAMSIMAS pada tahun 2017. Namun, kehadiran program ini awalnya justru menuai penolakan warga. Kekhawatiran terhadap beban biaya listrik pompa air membuat masyarakat enggan berlangganan meski infrastruktur sudah selesai dibangun. Selama hampir setahun, sistem yang dirancang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pada titik inilah peran ketua PAMSIMAS, Bapak Momon, bersama pengurus KKM menjadi krusial. Melalui pendekatan persuasif, diskusi terbuka, dan simulasi biaya, mereka berupaya meyakinkan warga bahwa sistem iuran berbasis meteran justru akan menjamin keterjangkauan. Perlahan-perlahan kepercayaan tumbuh, dan masyarakat mulai bergabung menjadi pelanggan Program PAMSIMAS.

Dari hasil observasi, wawancara, serta FGD ditemukan bahwa keberhasilan Program PAMSIMAS di Sekejengkol tidak hanya bergantung pada penyediaan infrastruktur, melainkan pada proses pemberdayaan yang membangun partisipasi masyarakat. Keterlibatan warga tampak dalam berbagai bentuk: ibu rumah tangga terlibat dalam administrasi iuran, pemuda dilibatkan dalam aspek teknis perawatan, dan tokoh masyarakat berperan sebagai penengah ketika terjadi konflik. Pola ini menunjukkan bahwa PAMSIMAS tidak sekadar menyediakan sarana fisik, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat, serta membangun kapasitas kelembagaan lokal.

Penelitian ini melibatkan informan utama ketua RW 14 sekaligus Ketua PAMSIMAS, pengurus Program PAMSIMAS, tokoh masyarakat, dan masyarakat pengguna PAMSIMAS. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling karena keterlibatan mereka langsung dalam program. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi pemberdayaan melalui PAMSIMAS di kampung Sekejengkol lahir dari pengalaman sejarah krisis air, diperkuat oleh kepemimpinan lokal, dan berkembang menjadi metode partisipatif yang relevan bagi pemberdayaan masyarakat pedesaan.

Aspek Penting Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui PAMSIMAS dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Desa Cileunyi Wetan

Hasil penelitian di Kampung Sekejengkol RW 14 menunjukkan bahwa keberhasilan Program PAMSIMAS dalam meningkatkan akses air bersih dan kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh lima aspek penting strategi

pemberdayaan, yaitu motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, mobilisasi sumber daya serta pembangunan dan pengembangan jejaring. Kelima aspek ini tidak hanya menopang keberlanjutan program, tetapi juga membentuk partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek pembangunan.

Pertama, Motivasi muncul sebagai energi utama yang mendorong pengurus dan warga untuk menjaga keberlanjutan program. Berdasarkan FGD 20 Juli 2025, motivasi lahir dari pengalaman panjang masyarakat menghadapi krisis air bersih. Ketua PAMSIMAS menegaskan bahwa meski tidak memperoleh gaji tetap, kepuasan dan manfaat sosial bagi masyarakat jauh lebih berarti. Meski demikian, terdapat insentif material berupa alokasi 5% dari hasil pengelolaan air untuk teknisi dan pencatat penggunaan, sehingga motivasi pengurus mencakup insentif uang maupun insentif tidak uang. Hal ini sejalan dengan pandangan (Trimardhany, 2019) bahwa motivasi menentukan arah dan ketekunan seseorang, dan dapat dibangun melalui kombinasi insentif material dan insentif non material.

Kedua, Peningkatan kesadaran dan Pelatihan Kemampuan muncul setelah adanya dialog panjang. Pada awal program, warga enggan berpartisipasi karena khawatir akan beban biaya listrik pompa dan pemasangan instalasi. Melalui proses musyawarah selama hampir satu tahun, muncul kesepakatan tarif iuran yang dianggap adil dan terjangkau. Kesepakatan ini memperkuat rasa memiliki dan menumbuhkan kesadaran kolektif. Selain itu, pengurus juga memberikan pelatihan sederhana mengenai penggunaan air, perawatan instalasi dan tata cara melaporkan kerusakan. Dalam hal ini menekankan bahwa penyadaran dan peningkatan keterampilan dasar masyarakat merupakan bagian inti pemberdayaan menuju kemandirian. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hadi, 2010) yang menyebutkan bahwa penguatan kelembagaan bertujuan memperkuat struktur organisasi agar mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi pembangunan secara mandiri. Dengan kata lain, kelembagaan yang kuat berfungsi sebagai wadah kolektif yang memungkinkan warga untuk mengelola program secara lebih berdaya, partisipatif, dan berkelanjutan. Sekejangkol, di mana warga tidak sekadar menjadi pengguna pasif, melainkan turut serta dalam pemeliharaan sistem.

Ketiga, Manajemen diri yang terlihat pada kepemimpinan tokoh lokal sekaligus ketua RW 14 yang dipercaya menjadi ketua PAMSIMAS. Integritas dan keteladanan beliau menjadi teladan, meski tidak semua warga memiliki tingkat kemandirian yang sama. FGD menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih pasif dan baru bergerak bila ada surat edaran atau insentif berupa uang. Fenomena ini menandakan adanya tantangan dalam menumbuhkan kembali semangat gotong royong berbasis kesadaran. (Harahap, 2020) menegaskan bahwa manajemen diri meliputi kemampuan masyarakat untuk memilih pemimpin,

mengadakan pertemuan, mengelola dana, serta menyusun laporan secara mandiri. Dalam Kampung Sekejengkol, nilai ini sedang dibangun agar tidak hanya bergantung pada individu pengurus, tetapi juga meluas ke masyarakat umum.

Keempat, Mobilisasi sumber daya dalam pembangunan Program PAMSIMAS melibatkan warga dalam kerja bakti penggalian pipa, pembangunan bak penampungan, dan pemetaan jalur distribusi. Masyarakat turut serta membangun dalam pencatatan dan pemeliharaan, sementara lahan desa digunakan untuk membangun fasilitas penampungan. Selain itu, lembaga lokal seperti RT, PKK, dan pemerintah desa mendukung program ini. Namun, tantangan muncul dalam menjaga keberlanjutan pendanaan dan perawatan infrastruktur. Hal ini sejalan dengan pandangan (Penabalu, 2021) bahwa mobilisasi sumber daya mencakup dana, SDM, aset, jejaring, kebijakan, dan teknologi harus diintegrasikan ke dalam perencanaan strategis masyarakat agar keberlanjutan tetap terjaga.

Kelima, Pembangunan dan pengembangan jejaring di Kampung Sekejengkol sudah menjalin kerja sama dengan desa lain dalam pembagian sumber air dan penentu tarif. Jejaring ini memperluas manfaat meski masih ada warga yang khawatir akan ketersediaan air jangka panjang karena kurang memahami teknis kerja antar wilayah. Dalam literatur (Sukoco & Warsono, 2024) menjelaskan bahwa jejaring pemberdayaan antar sektor memungkinkan kolaborasi dengan pemerintah, swasta, akademisi, maupun lembaga lain untuk memperkuat dukungan, meningkatkan partisipasi, dan memperkuat kolaborasi dengan pemerintah, swasta, akademisi, maupun lembaga lain untuk memperkuat dukungan, meningkatkan partisipasi dan memperluas keberlanjutan program.

Dapat disimpulkan bahwa aspek penting strategi pemberdayaan di Kampung Sekejengkol berakar pada motivasi, kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, mobilisasi sumber daya, serta peningkatan jejaring. Kelima aspek ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat bukan hanya soal pembangunan fisik, tetapi juga pembentukan struktur sosial yang mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan. Motivasi yang tumbuh dari pengalaman krisis air bersih memberikan energi moral yang kuat, sementara peningkatan kesadaran dan pelatihan teknis mendorong masyarakat untuk aktif dan terampil dalam mengelola program. Nilai manajemen diri yang ditunjukkan tokoh lokal menjadi teladan penting, meski masih menghadapi tantangan dalam membangun partisipasi berbasis kesadaran. Mobilisasi sumber daya memperlihatkan kekuatan gotong royong dan pemanfaatan aset lokal sebagai berbasis pemberdayaan, sedangkan jejaring antar wilayah memperkuat posisi program untuk bertahan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, aspek penting strategi pemberdayaan melalui Program PAMSIMAS di Kampung Sekejengkol tidak hanya berdampak pada penyediaan

layanan air bersih, tetapi juga pada transformasi sosial masyarakat menuju kemandirian. Implementasi program ini memperlihatkan bagaimana aset lokal dapat diaktifkan secara optimal untuk mengatasi persoalan mendasar yang telah lama membelenggu warga. Pengalaman ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan berbasis aset mampu memadukan faktor motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, kapasitas teknis, integritas kepemimpinan, dan jejaring sosial menjadi satu kesatuan strategi yang utuh. Jika aspek-aspek ini terus diperkuat, maka PAMSIMAS di Kampung Sekejengkol bukan hanya menjadi solusi lokal terhadap krisis air, tetapi juga dapat menjadi model bagi wilayah pedesaan lain dalam mengembangkan program pemberdayaan yang berorientasi pada keberlanjutan dan kemandirian sosial.

Upaya-Upaya Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui PAMASIMAS dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Desa Cileunyi Wetan

Upaya-upaya strategi pemberdayaan yang dilaksanakan melalui Program PAMSIMAS di Kampung Sekejengkol merupakan langkah nyata yang dirancang untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak. Program ini tidak hanya dimaknai sebagai penyediaan sarana teknis, tetapi juga sebagai proses sosial yang menuntut partisipasi, komitmen, dan tanggung jawab bersama. Hasil *Forum Group Discussion* (FGD) pada tanggal 20 Juli 2025 bersama ketua RW 14 selaku ketua PAMSIMAS, pengurus program dan perwakilan masyarakat. Mengungkapkan bahwa terdapat empat upaya-upaya yang dijalankan, yaitu membangun komitmen lintas pihak, meningkatkan keberdayaan masyarakat, melengkapi sarana dan prasarana fasilitator, serta memobilisasi potensi lokal secara optimal.

Pertama, Membangun komitmen bersama untuk mendapatkan dukungan kebijakan, sosial, dan finansial dari berbagai pihak. Sejak awal pelaksanaan program, pengurus PAMSIMAS menghadapi tantangan berupa rendahnya dukungan pemerintah desa, dan keraguan warga terkait manfaat maupun biaya yang harus di tanggung. Namun, melalui komunikasi intensif, pengurus perlahan berhasil meyakinkan aparat desa dan tokoh masyarakat dalam program ini. Dukungan kebijakan mulai terlihat ketika pemerintah desa membantu memfasilitasi legalitas administrasi serta memberikan dukungan pada proses pengajuan bantuan. Secara sosial, komitmen diwujudkan dalam bentuk gotong royong masyarakat saat pembangunan jaringan air bersih, meskipun partisipasi warga tidak merata. Dari sisi finansial, selain kontribusi berupa iuran warga, pengurus juga mengupayakan sumber pendanaan lain dari pihak eksternal. Hal ini sejalan dengan gagasan (Mayer et al., 1993) yang menyebutkan bahwa komitmen harus dibangun dalam dimensi emosional, normatif, dan berkelanjutan agar sebuah program dapat bertahan. (Mardikanto & Subianto, 2020) menegaskan bahwa komitmen dalam pemberdayaan masyarakat harus

didasarkan pada kesepakatan bersama dalam kolaborasi lintas sektor, sehingga dukungan tidak hanya berasal dari satu pihak melainkan dari seluruh elemen yang terlibat. Dalam hal ini Kampung Sekejengkol, komitmen bersama ini menjadi pondasi penting yang menunjukkan program berjalan hingga saat ini.

Kedua, Meningkatkan keberdayaan masyarakat. Pada tahap awal implementasi, banyak warga yang enggan berpartisipasi karena khawatir terhadap biaya listrik pompa air dan tahap iuran. Bahkan, terjadi penyalahgunaan pemakaian air di sekolah maupun masjid tanpa izin resmi. Namun, pengurus PAMSIMAS memilih pendekatan persuasif dengan cara musyawarah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Strategi ini terbukti efektif karena warga akhirnya memahami pentingnya aturan penggunaan air dan mulai tumbuh kesadaran untuk saling mengawasi agar tidak ada lagi praktik penyalahgunaan. Keberdayaan masyarakat tidak hanya terlihat dari keterlibatan dalam kerja bakti pembangunan fisik, tetapi juga dalam bentuk tanggung jawab sosial menjaga kelangsungan fasilitas bersama. Teori fungsionalisme Parsons yang di jelaskan (Patilaia, 2020) memberikan kerangka analisis untuk memahami fenomena ini. Dalam teori tersebut, sebuah sistem sosial hanya dapat bertahan apabila mampu menjalankan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Masyarakat Kampung Sekejengkol perlahan menunjukkan kemampuan adaptasi melalui ketersediaan menerima tarif iuran, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola melalui kepedulian dalam hal mengingatkan. Dengan demikian, peningkatan keberdayaan masyarakat di Kampung Sekejengkol mencerminkan proses transformasi sosial yang mendukung keberlanjutan program.

Ketiga, Melengkapi sarana dan prasarana kerja bagi para fasilitator. Fasilitator memiliki peran penting sebagai bagian penghubung antara pengurus program, masyarakat, dan pemerintah desa. Mereka bertugas melakukan edukasi, sosialisasi, serta membantu pengelolaan teknis. Namun, berdasarkan temuan lapangan, keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama dalam mendukung efektivitas kerja fasilitator. Dokumentasi kegiatan sering kali dilakukan dengan peralatan seadanya, sementara media edukasi dan kendaraan operasional tidak tersedia. Hal ini berimplikasi pada keterbatasan dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Banyak penyuluh yang seharusnya dapat lebih mudah dipahami apabila didukung oleh media visual, namun harus disampaikan secara lisan sehingga efektivitasnya berkurang. Menurut (Rumampuk et al., 2021) keberadaan sarana dan prasarana kerja merupakan elemen penting yang menentukan efektivitas peran fasilitator dalam proses pemberdayaan. Fasilitator tidak dapat berfungsi maksimal sebagai motivator, mediator, maupun pelatih apabila tidak dilengkapi dengan sarana yang memadai. Dengan demikian, penyediaan fasilitas berupa alat komunikasi, kendaraan operasional, serta media edukasi perlu menjadi prioritas agar fasilitator mampu

mendampingi masyarakat secara optimal.

Keempat, Memobilisasi dan pemanfaatan potensi sumber daya yang ada di masyarakat. Program PAMSIMAS di Kampung Sekejengkol berhasil menggerakkan warga untuk terlibat dalam pembangunan fisik seperti pemasangan pipa, pembangunan bak penampungan, dan pembuatan jalur distribusi. Tidak ahnaya tenaga, warga juga berkontribusi secara finansial melalui iuran yang dikumpulkan secara rutin. Dalam satu tahun, dana swadaya yang terkumpul mencapai jumlah yang cukup signifikan untuk mendukung keberlangsungan program. Namun, tantangan muncul dari rendahnya keterlibatan generasi muda yang cenderung sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas pribadi. Meski demikian, potensi pemuda tetap dipandang sebagai aset penting yang dapat diberdayakan melalui pendekatan yang sesuai dengan minat mereka, misalnya pemanfaatan media sosial untuk promosi dan edukasi. Pandangan ini selaras dengan teori Anthony Oberschall yang dikemukakan (Putra et al., 2021), bahwa keberhasilan mobilisasi masyarakat ditentukan oleh organisasi yang efektif, kepemimpinan yang kuat, ketersediaan sumber daya, jaringan sosial, serta peluang yang dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, Kampung Sekejengkol dalam mobilisasi sumber daya berjalan cukup baik pada aspek tenaga kerja dan pendanaan, namun masih perlu diperkuat dalam hal sumber daya dan pemanfaatan teknologi.

Dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam Program PAMSIMAS di Kampung Sekejengkol mencakup dimensi yang sangat luas, mulai dari dukungan kebijakan, keberdayaan masyarakat, kelengkapan fasilitas, hingga mobilisasi aset lokal. Keempat upaya ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan strategi pemberdayaan yang berorientasi pada keberlanjutan. Komitmen kesatuan, keberdayaan memperkuat rasa tanggung jawab, sarana prasarana mendukung efektivitas fasilitator, sementara mobilisasi sumber memastikan bahwa program dapat terus berjalan meskipun menghadapi keterbatasan eksternal.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa upaya-upaya strategi pemberdayaan yang dijalankan melalui PAMSIMAS di Sekejengkol bukan sekadar upaya teknis, tetapi juga merupakan proses sosial yang menumbuhkan nilai kebersamaan, kemandirian, dan tanggung jawab bersama. Apabila keempat upaya ini terus diperkuat, maka PAMSIMAS di Kampung Sekejengkol dapat menjadi model bagi wilayah pedesaan lain dalam mengelola program berbasis masyarakat. Implementasi program ini memberikan bukti bahwa strategi pemberdayaan melalui penguatan komitmen, keberdayaan, sarana pendukung, dan mobilisasi aset lokal mampu membawa masyarakat menuju transformasi sosial yang lebih mandiri, sehat, dan berkelanjutan.

Program Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui PAMSIMAS Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Desa Cileunyi Wetan

Strategi pemberdayaan masyarakat dalam Program PAMSIMAS di Kampung Sekejengkol tidak hanya berfokus pada penyediaan sarana air minum dan sanitasi, tetapi juga mencakup upaya yang lebih luas untuk membangun kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan dan meningkatkan taraf hidup. Program ini dirancang untuk memperkuat kapasitas warga melalui pengembangan sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, pemupukan modal masyarakat, pengembangan usaha produktif, serta pemanfaatan informasi dan teknologi tepat guna. Melalui kelima strategi tersebut, pemberdayaan tidak semata-mata dimaknai sebagai pembangunan fisik, tetapi juga proses sosial yang menekankan partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan.

Pengembangan sumber daya manusia menjadi upaya dalam memperkuat kesadaran pemahaman dan keterampilan warga dalam mengelola air bersih dan sanitasi secara mandiri. Beberapa pelatihan telah dilaksanakan, seperti pelatihan pengelolaan air bersih, edukasi pengelolaan sampah, hingga praktik membuat lubang cerdas organik dan ecobrick. Hasil FGD menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pada awal program cukup tinggi, terlihat dari antusiasme dalam mengikuti pelatihan. Namun, antusiasme tersebut tidak berlanjut dalam jangka panjang. Setelah fasilitator menyelesaikan tugasnya, banyak kegiatan tidak diteruskan oleh masyarakat. Hal ini mencerminkan adanya kendala pada motivasi dan konsistensi warga untuk menjaga keberlanjutan program. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun peningkatan kapasitas telah diberikan, kemandirian masyarakat dalam mengelola program masih bergantung pada pihak luar. Menurut (Rafael et al., 2018) pengembangan sumber daya manusia dalam pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan individu yang produktif, berkualitas, dan bertanggung jawab. Pandangan ini sejalan dengan (Supriyanti, 2024) yang menekankan pentingnya pelatihan berkesinambungan, karena masyarakat lokal memiliki pemahaman yang paling relevan terhadap kondisi wilayah. Dalam kerangka ABCD, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Sekejengkol berada pada tahap Define, di mana aset yang dimiliki sudah mulai dijalankan, tetapi masih membutuhkan pembinaan agar benar-benar mandiri.

Selain pengembangan SDM, penguatan kelembagaan kelompok juga menjadi pilar penting dalam pemberdayaan. Berdasarkan FGD pada 20 Juli 2025, pembentukan kepengurusan dilakukan secara terbuka dan partisipatif dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Pendekatan ini dirancang untuk menanamkan rasa kepemilikan agar warga tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pengelola aktif program. Ketua program menekankan sejak awal bahwa PAMSIMAS bukan milik pemerintah desa, melainkan milik bersama

warga, sehingga tumbuh kesadaran kolektif untuk merawat dan menjaga keberlanjutan.

Hal ini diperkuat oleh keterlibatan masyarakat dalam musyawarah serta pelaporan keuangan yang transparan, sehingga tercipta kepercayaan dan solidaritas di antara warga. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Hadi, 2010) yang menyebutkan bahwa pengembangan kelembagaan kelompok memperkuat struktur organisasi agar mampu mengelola sumber daya, merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi pembangunan secara mandiri. Dalam perspektif ABCD, tahap ini mencerminkan proses Discovery, yaitu masyarakat menemukan potensi internal mereka berupa kemampuan berorganisasi dan membangun sistem pengelolaan yang transparan. Dengan demikian, penguatan kelembagaan di Sekejengkol telah menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif yang mendukung keberlanjutan program.

Di samping itu, pemupukan modal masyarakat melalui keterlibatan sektor swasta juga menjadi salah satu strategi yang diupayakan meskipun belum maksimal. Hasil FGD menunjukkan bahwa semangat gotong royong masyarakat relatif tinggi, tetapi dukungan dari pihak swasta masih terbatas. Ketua PAMSIMAS menyampaikan adanya rencana membangun kerja sama dengan pengusaha lokal, misalnya depot air isi ulang atau toko bangunan, melalui program Corporate Social Responsibility (CSR). Tokoh masyarakat menilai bahwa kolaborasi ini penting untuk meringankan beban masyarakat sekaligus memperkuat jejaring pendukung.

Hal ini sesuai dengan pandangan (Sarinah et al. 2019) bahwa keterlibatan swasta dalam pemberdayaan masyarakat bukan hanya menyediakan modal, melainkan juga pendampingan, pelatihan, dan fasilitas untuk mendukung keberlanjutan program. Dalam kerangka ABCD, pemupukan modal melalui kerja sama eksternal dapat dipandang sebagai bagian dari aset yang diintegrasikan ke dalam tahap Design, yakni perencanaan strategi pemberdayaan berbasis potensi lokal dengan dukungan eksternal. Namun, tantangan yang perlu diantisipasi adalah keterbatasan keterampilan pengelolaan modal dan koordinasi kelembagaan, sehingga diperlukan sistem monitoring dan pelatihan berkelanjutan.

Pengembangan usaha produktif juga muncul sebagai peluang strategis dalam mendukung keberlanjutan PAMSIMAS. Warga menilai bahwa pengelolaan air bersih tidak hanya meningkatkan kesehatan, tetapi juga dapat menciptakan sumber pendapatan baru. Ketua PAMSIMAS menyebutkan adanya wacana membentuk unit usaha air minum isi ulang atau distribusi air bersih, yang dapat menambah kas kelompok sekaligus menyediakan layanan terjangkau bagi masyarakat. Namun, rencana ini masih terkendala modal awal, keterampilan kewirausahaan, dan dukungan teknis. (Widyastuti et al., 2016) menyatakan bahwa

keberhasilan usaha produktif dipengaruhi oleh pengelolaan manajemen, pengembangan SDM, adopsi teknologi, serta strategi kemitraan. Dalam perspektif teori difusi inovasi Rogers (dalam Widyastuti, 2016), masyarakat Sekejengkol baru sampai pada tahap pengetahuan dan persuasi, sementara implementasi membutuhkan intervensi lebih lanjut berupa pelatihan dan pendampingan. Dalam pendekatan ABCD, pengembangan usaha ini juga berada pada tahap Design, yaitu perencanaan yang memanfaatkan aset lokal untuk menciptakan keberlanjutan ekonomi. Dengan pengelolaan tepat, usaha produktif ini berpotensi menjadi instrumen penting dalam memperkuat kemandirian ekonomi desa.

Selain itu, pengembangan informasi tepat guna menjadi bagian penting dari strategi pemberdayaan di Sekejengkol. Informasi ini mencakup edukasi teknis penggunaan air bersih, pemahaman sistem pembiayaan, hingga kesadaran akan konsekuensi penggunaan air berlebihan. Melalui sosialisasi berulang dan publikasi tagihan bulanan, warga mulai memahami bahwa semakin besar konsumsi air, semakin tinggi pula iuran yang harus dibayar. Hal ini berdampak pada tumbuhnya pola hidup hemat air dan kesadaran akan tanggung jawab kolektif. Menurut (Febriani, 2022), teknologi tepat guna harus sederhana, mudah diakses, ramah lingkungan, dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Dalam kasus Sekejengkol, sistem meteran air dan sosialisasi terbuka dapat dipandang sebagai bentuk teknologi sosial yang tepat guna, karena membantu warga mengatur pemakaian air secara efisien sekaligus memperkuat transparansi dalam pengelolaan. Dalam pendekatan ABCD, program ini mencerminkan tahap Design, yaitu penyusunan sistem informasi yang berbasis kebutuhan lokal untuk memperkuat literasi masyarakat dan menginternalisasi perilaku hidup sehat.

Dapat disimpulkan bahwa kelima program strategis saling melengkapi dalam mendukung keberlanjutan PAMSIMAS di Sekejengkol. Pengembangan SDM memperkuat kapasitas warga, penguatan kelembagaan menciptakan rasa kepemilikan, pemupukan modal membuka peluang kolaborasi, usaha produktif mendukung kemandirian ekonomi, dan informasi tepat guna menumbuhkan kesadaran serta transparansi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi program pemberdayaan di Sekejengkol tidak hanya berorientasi pada infrastruktur, tetapi juga pada pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Program PAMSIMAS menjadi sarana untuk mengintegrasikan faktor manusia, kelembagaan, ekonomi, usaha produktif, dan teknologi sehingga membentuk sistem pemberdayaan yang komprehensif. Apabila kelima program ini terus diperkuat, maka keberlanjutan PAMSIMAS akan semakin terjamin dan berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat pedesaan yang mandiri, sehat, dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui PAMSIMAS bukan sekadar penyediaan layanan saja, melainkan proses transformasi sosial yang mendorong

masyarakat untuk berdaya, berpartisipasi aktif, dan berkomitmen menjaga keberlanjutan program secara mandiri.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat melalui Program PAMSIMAS di Kampung Sekejengkol memiliki dampak nyata dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Berawal dari pengalaman panjang warga menghadapi krisis air bersih, motivasi kolektif tumbuh untuk mencari solusi berkelanjutan. Motivasi ini tidak berhenti pada penyediaan sarana fisik, melainkan berkembang menjadi kesadaran baru bahwa kesehatan sangat bergantung pada akses air layak. Hasil FGD dan wawancara memperlihatkan bahwa ketika warga mulai memperoleh air bersih secara merata, kasus penyakit kulit akibat penggunaan air kotor berangsur menurun. Dengan demikian, strategi pemberdayaan yang dijalankan terbukti relevan dengan tujuan meningkatkan taraf hidup sehat masyarakat pedesaan.

Aspek penting dalam strategi pemberdayaan, seperti motivasi, kesadaran, manajemen diri, mobilisasi sumber daya, serta jejaring, memperlihatkan keterkaitan erat dengan peningkatan kesehatan. Motivasi lahir dari krisis kesehatan akibat keterbatasan air, sementara peningkatan kesadaran dan pelatihan teknis membantu masyarakat memahami cara menjaga sanitasi rumah tangga. Nilai manajemen diri terlihat dari pengurus PAMSIMAS yang secara sukarela menjalankan tugas pemeliharaan meski tanpa gaji tetap, memberi teladan penting bagi warga lain. Mobilisasi sumber daya menunjukkan bagaimana gotong royong dapat mempercepat penyediaan fasilitas sanitasi, sedangkan pengembangan jejaring antarwilayah membantu mengatur distribusi air sehingga pemenuhan kebutuhan dasar dapat terjamin. Dengan demikian, kelima aspek ini membentuk fondasi bagi transformasi perilaku hidup bersih dan sehat di tingkat lokal.

Upaya-upaya konkret yang dilakukan juga memiliki relevansi langsung dengan kesehatan masyarakat. Komitmen bersama yang dibangun antara warga, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa berhasil menciptakan sistem iuran yang adil dan transparan, sehingga keberlanjutan pelayanan air bersih dapat dijaga. Peningkatan keberdayaan masyarakat melalui musyawarah dan edukasi membuat warga lebih bertanggung jawab, misalnya dengan melaporkan pencurian air atau kerusakan instalasi. Kelengkapan sarana dan prasarana bagi fasilitator mendukung penyuluhan kesehatan lingkungan, walau masih terbatas. Mobilisasi potensi lokal, termasuk tenaga dan dana swadaya, membantu membiayai perbaikan fasilitas sanitasi sehingga dampaknya langsung dirasakan pada kebersihan lingkungan. Semua langkah ini berkontribusi pada meningkatnya akses air minum aman dan perilaku higienis masyarakat, yang menjadi indikator

penting kesehatan publik.

Di sisi program, PAMSIMAS tidak berhenti pada pembangunan infrastruktur, tetapi dikembangkan ke arah pemberdayaan yang lebih luas. Pelatihan pengelolaan sampah, pembuatan lubang organik, dan ecobrick merupakan bagian dari pengembangan sumber daya manusia yang berdampak pada kebersihan lingkungan. Penguatan kelembagaan membuat masyarakat mampu mengatur sistem layanan air dan menjaga transparansi, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan dan kepatuhan warga. Meskipun pemupukan modal melalui kerja sama swasta belum berjalan maksimal, peluang ini tetap menjadi potensi untuk mendukung keberlanjutan layanan kesehatan berbasis air. Harapan warga untuk membangun unit usaha air minum isi ulang juga menandai kesadaran baru bahwa program ini bisa menopang kesehatan sekaligus ekonomi. Sementara itu, sosialisasi penggunaan air melalui sistem meteran menjadi informasi tepat guna yang efektif menumbuhkan kebiasaan hemat air dan tanggung jawab bersama dalam menjaga ketersediaan.

Seluruh hasil ini selaras dengan kerangka Asset-Based Community Development (ABCD). Metode ini menekankan penggalan aset lokal, baik berupa pengalaman, potensi manusia, jejaring sosial, maupun fasilitas yang tersedia. Di Sekejengkol, pengalaman pahit krisis air menjadi aset berupa motivasi kolektif; gotong royong dan musyawarah warga menjadi aset sosial; pengurus PAMSIMAS sebagai tokoh lokal menjadi aset kepemimpinan; dan jaringan antarwilayah menjadi aset kelembagaan. Semua aset ini kemudian dipadukan untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat. Penerapan ABCD dalam Program PAMSIMAS membuktikan bahwa pendekatan berbasis aset lebih efektif dibanding pendekatan berbasis masalah, karena mampu membangkitkan kesadaran warga untuk menjadi subjek utama dalam peningkatan derajat kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adreus, K. R. (1987). *The Concept Of Corporate Strategy*. California: Ricard D Irwin.
- CPMU, S. (2013). *Pedoman Pelaksanaan Program PAMSIMAS Tingkat Masyarakat*. Jakarta.
- Mukarom, Z., & Aziz, R. (2023). *Riset Aksi Konsep, Teori, Metodologi, Dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Endayana, C. (2019). Peningkatan kualitas Lingkungan Hidup Dengan Pengembangan Ekonomi Kreatif Warga Desa Cileunyi Wetan. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 201-210.
- Harahap, M. E. (2020). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. 189-204.
- Hidayat, A., Noerman, G., Yasin, B., & Soekatmo. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat untuk Mengatasi Kemiskinan di Kabupaten Merauke. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 210-225.
- Kretzemann, J. P., & Mcknight, J. (1993). *Bilding Communities From The Inside Out*.

- Maesaroh, E. L. (2023). *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat*. Bandung: Digital Library UIN SUNAN GUNUNG DJATI.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2020: 167-172). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: ALFABETA.
- Meyer, J., Allen, N., & Smith, C. (1993). Commitment to Organizations and Occupations: Extension and Test of a Three-Component Conceptualization. *Journal of Applied Psychology*, 538-551.
- Momon. (2025, Januari 12). Program PAMSIMAS di Kampung Sekejengkol RW 14. (A. Rahmah, Interviewer)
- Nur, A. J. *Evaluasi Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) Di Kelurahan Benjala Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba*. 2024. Makassar: Repository Universitas Hasanuddin.
- NurFadilah, H. (2023). *Pengaruh Program Penyediaan Air Minum di Desa Citimun*. Bandung : Digital Library UIN SUNAN GUNUNG DJATI .
- Nurhayati, D., & Pratama, R. (2021). Tantangan Implementasi PAMSIMAS Dalam Mewujudkan Sanitasi Berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 45-58.
- Patilaiya, H. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Penabalu. (2021). *Mobilisasi Sumberdaya Bagi Organisasi Masyarakat Sipil*. Penabalu Foundation Civil Society Resource Organization.
- Rahayu, F. S. (2021). *Pengaruh Koordinasi Bantuan Langsung Masyarakat Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) terhadap Efektivitas Program Di Desa Cangkuang*. Bandung: Digital Library UIN SUNAN GUNUNG DJATI.
- Risma, W. D. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Desa Handapherang. *Unigal Repository*, 579-606.
- Salim, M. A. (2019). *Analisis Kebutuhan dan Ketersediaan Air Bersih*. Bekasi: Repository UIN JAKARTA.
- Setiawati, E. (2020). Kolaborasi Masyarakat & Pemerintah Daerah Dalam Membangun Air Minum dan Sanitasi.
- Sukoco, J. B., & Warsono, H. (2024). *Fasilitasi Pemberdayaan Masyarakat*. Ponorogo: Modul Project Based Learning Mata Kuliah Pemberdayaan Sosial.
- Sururi, M. R., Ainun, S., & Abdillah, F. (2017). Wasterfer Collection Performance On Communal Sanitation System In Cimahi Indonesia. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, 60-69.
- Trimardhany, V. (2019). Motivasi Berprestasi Tergambar Dari Pola Tulisan Tangan dan Tanda Tangan. *Medium Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Volume 7 Nomor 2*, 17.